



## Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 1, Nomor 1 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

---

### PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS KELAS V UPT SPF SD NEGERI MANGKURA V

Catur Poja Ratna Wulandari<sup>1</sup>, Wahira<sup>2</sup>, Zainab<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar / [caturpojaratnawulandari@gmail.com](mailto:caturpojaratnawulandari@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar / [wahira@unm.ac.id](mailto:wahira@unm.ac.id)

<sup>3</sup>UPT SPF SD Negeri Mangkura V / [zainabspdi@guru.sd.belajar.id](mailto:zainabspdi@guru.sd.belajar.id)

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 05-01-2024</i> <i>Revised; 10-01-2024</i> <i>Accepted; 2-2-2024</i> <i>Published; 5-2-2024</i>	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> . Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V dengan jumlah 38 peserta didik. Instrumen penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes. Proses penerapan pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V UPT SPF SD Negeri Mangkura V di laksanakan dalam II siklus. Penerapan pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik IPAS kelas V UPT SPF SD Negeri Mangkura V pada siklus I mencapai nilai rata-rata 59,7% dalam kategori tidak tuntas karena belum mencapai standar KKM yang ditentukan yaitu 75, nilai hasil belajar secara klasikal pada siklus I adalah 17 atau 33% dalam kategori tidak tuntas. Hasil belajar peserta didik pada siklus II mencapai rata-rata 88% dalam kategori tuntas telah mencapai standar KKM, hasil belajar secara klasikal pada siklus II yakni 17 atau 81% dalam kategori tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas V UPT SPF SD Negeri Mangkura V.
<b>Keywords:</b> <i>Minat baca, buku cerita digital</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## PENDAHULUAN

Menurut Mansur (2018) hasil belajar adalah perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan tingkah laku dan kebiasaan sebagai hasil belajar. Dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan dan tujuan hasil belajar yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai peserta didik menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Menurut Slameto dalam Asrori (2020), ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor dalam diri orang yang sedang belajar (intern) yaitu faktor jasmani (faktor kesejahteraan, pengabaian tubuh), unsur psikologis (pengetahuan, pertimbangan). Minat, kemampuan, pemikiran, perkembangan, status kesiapan dan faktor kelemahan. Faktor di luar individu (ekstren) meliputi faktor keluarga (cara wali mendidik, keadaan ekonomi keluarga, iklim rumah), faktor sekolah (teknik mendidik orang tua, tata tertib sekolah, rencana pendidikan), dan faktor lingkungan setempat (jenis kehidupan daerah, mitra dan iklim atau lingkungan).

Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di Sekolah Dasar memiliki peranan penting dalam membangun fondasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik tentang alam semesta. Namun, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA dan menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Salah satu faktor penyebabnya adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif cenderung membuat peserta didik pasif dan kurang termotivasi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, seperti model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan model pembelajaran berpusat pada peserta didik yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar. Dalam model ini, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi yang penting dalam memahami konsep-konsep IPA.

Susanti (2018) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang membuat fase-fase kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan masalah autentik, memfasilitasi, menyelidiki, peserta didik aktif belajar, berkomunikasi, mencari, mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan serta mengarahkan peserta didik pada kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Saputra (2020) ciri-ciri *Problem Based Learning* (PBL) ada lima yaitu: 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah: pengaturan pembelajaran yang mengacu pada pertanyaan atau masalah yang penting bagi masyarakat maupun peserta didik. Masalah pertanyaan wajib memenuhi kriteri bermanfaat, mudah dipahami, luas, jelas dan autentik. 2) Penyelidikan yang autentik: penyelidikan yang sering dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik, oleh sebab itu penyelidikan dibutuhkan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat konkret. 3) Keterkaitan dengan berbagai macam disiplin ilmu: masalah yang dipaparkan dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebaiknya melibatkan atau mengaitkan berbagai disiplin ilmu. 4) Kolaborasi: pada pembelajaran masalah, tugas-tugas belajar berupa permasalahan wajib diselesaikan bersama-sama antar peserta didik dengan peserta didik, baik dalam kelompok maupun kecil, dan bersama-sama antar guru dengan peserta didik. 5) Menghasilkan atau memaparkan hasil atau karya: pada pembelajaran PBL ini, peserta didik dapat berperan menyusun hasil karyanya, atau hasil penyelesaian masalah peserta didik dibuatkan dan dilampirkan laporannya.

Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses yaitu: tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Tahap ini guru

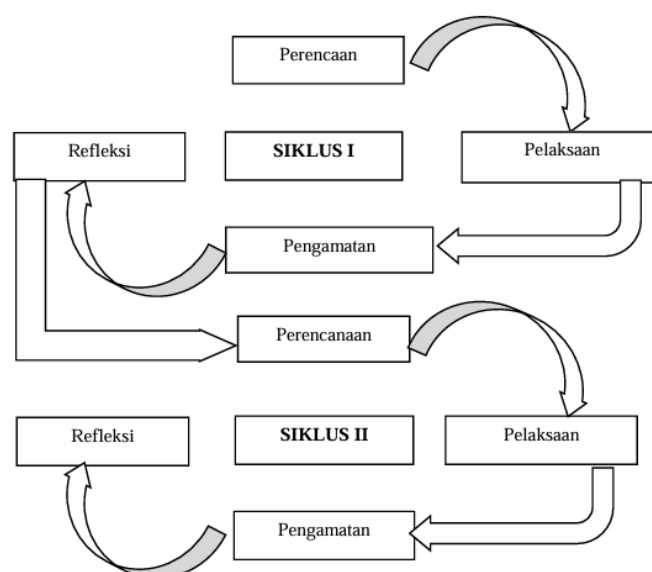
menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan suatu masalah, dan mengajukan masalah. Tahap kedua mengorganisasi peserta didik, pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. Tahap ketiga, membimbing menyelidiki individu maupun kelompok, pada tahap ini guru mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu peserta didik berbagi tugas dengan sesama temannya. Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 15 Maret 2023 pembelajaran IPAS kelas V UPT SPF Mangkura V peneliti masih menemukan nilai peserta didik yang rendah pada hasil ujian tengah semester ganjil 2022, khususnya pada mata pelajaran IPAS di kelas V. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran tidak menyenangkan, tidak menarik perhatian peserta didik, kemudian pembelajaran yang dilakukan disetiap pertemuannya selalu berulang dan berulang dalam penggunaan metodenya yang sama.

Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk Meningkatkan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas V UPT SPF SD Negeri Mangkura V”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model penelitian Arikunto. Konsep pokok penelitian model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar 1 Siklus Teori Arikunto

Penelitian tindakan ini dilakukan di UPT SPF SD Negeri Mangkura V. Pada semester II Tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 28 peserta didik. Peserta didik terdiri dari 12 laki-laki dan 16 perempuan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut. Pertama adalah metode observasi, pada Teknik ini peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan.. Metode yang kedua yakni tes. Peneliti melakukan tes buntuk menguji hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS, peneliti menggunakan jenis tes uraian untuk mengukur kemampuan peserta didik. Tes dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus, peserta didik di tes menggunakan soal evaluasi berbentuk uraian dengan jumlah soal 5 nomor.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan tabel Presentase Ketuntasan Belajar Secara Klasikal Siklus I, terdapat 67% peserta didik yang tidak tuntas Belajar. Sedangkan sisanya, yakni 33% peserta didik yang tuntas Belajar. Dapat dilihat bahwasannya peserta didik yang tidak atau kurang tuntas belajar lebih banyak dari peserta didik yang tuntas belajar.

Berdasarkan tabel Presentase Ketuntasan Belajar Secara Klasikal Siklus II, terdapat 19% peserta didik yang tidak tuntas belajar. Sedangkan 81% peserta didik tuntas belajar. Presentase ketuntasan belajar IPA siswa menggunakan model problem based learning menunjukkan bahwa siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 81% dari jumlah siswa yang aktif adalah 28 siswa, sehingga indikator keberhasilan dari hasil belajar siswa UPT SPF SD Negeri Mangkura V tercapai dengan jumlah klasikal yang di tetapkan 80%.

### **Pembahasan**

Siklus I dilaksanakan pada tiga kali pertemuan, mulai dari tanggal 18 April sampai tanggal 19 April 2023, dan pada tanggal 22 April 2023 pertemuan keempat yang merupakan pertemuan pemberian tes kepada peserta didik, salah satu teknik penilaian yang sering digunakan oleh lembaga pendidikan adalah tes. Chabib Toha (2003). Tes adalah kumpulan pertanyaan yang harus dijawab atau pertanyaan yang harus dipilih atau dijawab atau hanya dengan tugas yang harus dilakukan oleh individu yang diadili ditentukan untuk mengukur perspektif (perilaku) tertentu dari individu yang dites. Depdiknas (2003). Sesuai dengan pertanyaan di atas maka pemberian tes dalam mencapai keberhasilan sangat di perlukan. Kemudian setelah pemberian tes siklus I kepada peserta didik maka diperoleh data observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada pertemuan pertama sebanyak 18 indikator terlaksana, pertemuan kedua sebanyak 17 indikator terlaksana, dan pada pertemuan ketiga sebanyak 19 indikator terlaksana, sehingga memperoleh rata-rata presentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I adalah 85% dengan kriteria terlaksana dengan baik.

Siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan satu pertemuan merupakan pertemuan pemberian tes yaitu dimulai pada tanggal 23 April sampai tanggal 25 April, 26 April 2023 dan pada tanggal 29 April 2023 merupakan pemberian tes belajar. Setelah tiga kali pertemuan pembelajaran dan pemberian tes diperoleh data keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), pada pertemuan pertama sebanyak 19 indikator tercapai

dengan presentase keterlaksanaan sebesar 90% kriteria (terlaksana dengan baik), pertemuan kedua indikator tercapai 20 dengan presentase keterlaksanaan 95% kriteria (terlaksana dengan baik) dan pada pertemuan ketiga sebanyak 20 indikator tercapai dengan presentase keterlaksanaan 95% kriteria (terlaksana dengan baik), pada siklus II ini rata-rata keterlaksanaan model pembelajaran sebesar 93% dengan kriteria terlaksana dengan baik. Dari data hasil belajar memperoleh nilai rata-rata yaitu 43 sebesar 88%. Dengan presentase ketuntasan secara klasikal 81% atau 17 peserta didik yang mencapai nilai tuntas dengan jumlah klasikal yang ditetapkan yaitu 80%. Kriteria keberhasilan adalah standar yang ditetapkan sebagai patokan untuk mengukur keberhasilan peserta didik. Penelitian dinyatakan berhasil jika hasil belajar peserta didik secara individu memperoleh kriteria keberhasilan yang ditetapkan. (kasna & sudhita, 2015) Setelah penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus, terdapat perbedaan dari hasil keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I ke siklus II, serta hasil tes belajar dan ketuntasan secara klasikal. Hasil keterlaksanaan model pembelajaran pada siklus I yaitu dengan rata-rata 85% dengan kriteria terlaksana dengan baik. Hasil tes belajar peserta didik pada siklus I mencapai rata-rata 59,7% dan ketuntasan klasikal hanya 7 dari 28 peserta didik yang mencapai nilai tuntas dengan presentase 33% sehingga indikator keberhasilan dari hasil belajar peserta didik kelas V UPT SPF SD Negeri Mangkura V belum tercapai dari jumlah klasikal yang ditetapkan sebesar 80%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Indasari dengan judul “penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas V SD Negeri 190 Tadulako” Indasari melakukan penelitian ini sebanyak II siklus dimana pada siklus I hasil belajar peserta didik rata-rata 60,2 % dan siklus II hasil belajar peserta didik mencapai rata-rata 79,7 dapat dilihat bahwa setiap siklusnya terjadi peningkatan. Kemudian pada aspek keterlaksanaan pada siklus I rata-rata 58,8 % dengan kategori tidak tuntas dan aspek keterlaksanaan pada siklus II rata-rata 94,1 dengan kategori tuntas. Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar peserta didik secara umum kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan yang diharapkan, sehingga dalam pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran PBL berhasil karena mencapai indikator memperoleh nilai rata-rata 88% dalam kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa belajar peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V UPT SPF Mangkura V, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 59,7% dalam kategori tidak tuntas karena belum mencapai standar KKM yang ditentukan yaitu 75, nilai hasil belajar secara klasikal pada siklus I yakni 17 atau 33% dalam kategori tidak tuntas. Hasil belajar peserta didik pada siklus II mencapai rata-rata 88% dalam kategori tuntas telah mencapai standar KKM, hasil belajar secara klasikal pada siklus II yakni 17 atau 81% dalam kategori tuntas. Dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar IPAS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas V UPT SPF Mangkura V meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mansur, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik pada Konsep Ekosistem di SMA Negeri 2 Maumere. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*
- Asrori, A. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner.
- Susanti, P. D. A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pada Peserta didik Kelas V SDN Purwasari III Kabupaten Karawang. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Samatowa, U. (2018). Model Inovasi Pembelajaran Herbarium. Jakarta: Tira Smart.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). *Jurnal Pendidikan Inovatif*.